

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “*Seni Pertunjukan Rudat Doyong Subang Kabupaten Kuningan Tahun 1980 – 2007*”. Penulis mencoba memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, teknik pengolahan sumber, analisis dan teknik penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus surat perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Pada bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan

Sjamsuddin (2007: 89) mengungkapkan enam langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua eviden (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam pola yang benar atau sistematika tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah tersebut, tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada tahap heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik dan terakhir menyusun hasil penelitian serta mengkajinya termasuk tahap historiografi. Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995: 1) bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi, analisis dan sintesis
5. Penulisan

Sementara itu, metode sejarah menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005: 32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni:

1. Heuristik, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan, dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan Seni Rudat Doyong yang berada di wilayah Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan serta perkembangannya. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Dimaksudkan untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji serta membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber yang termasuk primer maupun sekunder. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah meliputi kritik intern dan kritik ekstern.
3. *Aufassung*, yakni penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai “Perkembangan Seni Rudat Doyong Subang Kabupaten Kuningan.

4. *Dahrstellung*, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis tuangkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “ *Seni Pertunjukan Rudad Doyong Subang Kabupaten Kuningan Tahun 1980 – 2007*”

Sedangkan agar metode sejarah itu memiliki makna yang utuh dan komprehensif, maka dalam melaksanakan penelitian sejarah seyogyanya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Dalam historiografi diperlukan pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri.
2. Pengungkapan yang bersifat reflektif, sehingga dimungkinkan tetap adanya kesadaran akan subjektivitas diri sendiri, seperti kepentingan, perhatian, logika, metode, serta latar belakang historisnya.
3. Bersifat komprehensif, sehingga memiliki relevansi terhadap realitas sosial dari berbagai tingkat dan ruang lingkup.
4. Perlu pula memiliki relevansi terhadap kehidupan praktis (Kartodirjo, 1992: 236).

Untuk lebih memperjelas analisis dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Arti dari pendekatan interdisipliner di sini ialah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti antropologi. Konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai agama dan budaya pada masyarakat Subang Kuningan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007: 201).

B. Teknik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Kesenian Rudat. Berkaitan dengan ini, maka dilakukan kegiatan kunjungan ke berbagai perpustakaan-perpustakaan dan instansi terkait baik di Kecamatan Subang maupun di Kabupaten Kuningan yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber-sumber yang relevan agar dapat dipergunakan di dalam penulisan.

Teknik berikutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah teknik wawancara. Teknik ini merupakan teknik yang paling penting dalam penyusunan skripsi ini, karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh maupun seniman yang terlibat ataupun mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana perkembangan Kesenian Rudat di Kecamatan Subang.

Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur atau berencana yaitu terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Wawancara ini

dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai Kesenian Rudat.

Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai Kesenian Rudat. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*).

Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang diturunkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 78). Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti. Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus. Data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa-apa yang diketahuinya.

Dalam teknik wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh/seniman atau pelaku sejarah. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun gambar. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan serta jumlah lembaga pendidikan. Selain itu juga berfungsi untuk mencari informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain. Studi dokumentasi ini mempunyai kelebihan, yaitu apabila terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Hal tersebut menjadikan penulis lebih yakin dalam melakukan penelitian karena di dukung dengan adanya bukti fisik dari studi dokumentasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang ditentukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai Kesenian Rudat ini dilakukan di Kecamatan Subang tepatnya di Desa Subang sebagai pusat dari adanya Kesenian Rudat. Desa Subang dipilih menjadi lokasi penelitian utama, karena Kesenian Rudat berpusat di Desa Subang.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dijadikan informasi yang dipilih secara selektif dan bertalian dengan permasalahan yang dikaji. Subjek yang akan dijadikan sumber dipilih langsung oleh penulis. Subjek penelitian ini dibagi atas tiga unsur, yaitu: *pertama*, kategori tokoh-tokoh atau pelaku utama/seniman dalam Kesenian Rudat. *Kedua*, masyarakat sebagai saksi sejarah terhadap eksistensi Kesenian Rudat. *Ketiga*, lembaga terkait seperti Pemerintah Kecamatan Subang dan pemerintah desa Subang Kabupaten Kuningan.

3. Persiapan Penelitian

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain:

a. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang

akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji.

Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul yaitu “*Seni Pertunjukan Rudad Doyong Subang Kabupaten Kuningan Tahun 1980 – 2007*”. Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian skripsi.

b. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian skripsi yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk selanjutnya dipresentasikan dalam seminar pada tanggal 01 Desember 2010. Adapun mengenai proposal penelitian tersebut yang berisi tentang :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penulisan
5. Manfaat Penelitian

6. Tinjauan Kepustakaan
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan

c. Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian

Perlengkapan yang harus disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah segala fasilitas penunjang untuk kelancaran penelitian skripsi. Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam
4. Kamera foto
5. Alat tulis

Perlengkapan penelitian berikutnya yang sangat penting adalah surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung. Surat keputusan izin penelitian dari pihak rektor UPI Bandung digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan dan berfungsi mengantarkan atau menjelaskan kepada pihak/instansi yang terkait bahwasannya penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dalam memenuhi tugas akhir calon sarjana pendidikan dengan harapan agar pihak/instansi tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

Adapun surat perizinan tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Kantor Kesbang Daerah Kab. Kuningan
2. Kepala Badan Pusat Statistik Kab. Kuningan
3. Camat Kecamatan Subang Kab. Kuningan
4. Kepala Perpustakaan Daerah Kab. Kuningan
5. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kuningan

d. Proses Bimbingan/Konsultasi

Dalam melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang dosen, yaitu Dosen Pembimbing I dan II. Pada tahap ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan Dosen Pembimbing I dan II. Tujuan dilakukannya proses bimbingan ini adalah agar penelitian yang sedang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan tidak menemui kesulitan. Selama proses bimbingan dengan dosen Pembimbing I dan II, penulis banyak menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis seperti teknik penulisan karya ilmiah yang baik dan benar maupun terhadap isi dari skripsi ini.

D. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah ini disebut heuristik. Heuristik yang dalam bahasa Jerman disebut juga dengan *Quellenkunde* merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86). Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji.

Menurut Helius Sjamsuddin (1996 : 730) yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita, tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan di masa lalu. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia di masa lampau yang berbentuk tulisan atau cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui tentang "*Seni Pertunjukan Rudat Doyong Subang Kabupaten Kuningan Tahun 1980 - 2007*". Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini.

a. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relevan dengan permasalahan peneliti baik berupa buku, artikel, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang

dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti:

1. UPT Perpustakaan UPI

Data yang didapatkan yaitu buku-buku umum yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dalam mengerjakan skripsi. Terutama yang berkaitan dengan ruang lingkup seni. Pencarian sumber tertulis di Perpustakaan UPI dilakukan secara rutin. Peneliti mendapatkan buku mengenai pengertian seni, tradisi, dan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian pada masyarakat

2. UPT Perpustakaan STSI Bandung

Data yang didapatkan dari Perpustakaan STSI Bandung yaitu berupa buku-buku umum dan beberapa contoh karya ilmiah sesuai dengan kebutuhan dalam penyusunan skripsi ini. Pencarian sumber tertulis di perpustakaan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu. Peneliti juga mendapatkan literatur skripsi yang membahas tentang Kesenian Rudat.

3. BPS Kabupaten Kuningan

Sumber tertulis yang diperoleh dari BPS Kabupaten Kuningan yaitu data-data mengenai kondisi fisik Kecamatan Subang meliputi kuantitas jumlah penduduk, mata pencaharian dan data-data lainnya yang mendukung peneliti selama melakukan penelitian.

4. Perpustakaan Daerah Kabupaten Kuningan dan Perpustakaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuningan

Sumber tertulis yang peneliti peroleh di antaranya buku mengenai ragam kesenian yang berada di daerah Kuningan serta dokumen yang berisi pimpinan grup kesenian yang berada di daerah Kuningan. Selain sumber-sumber di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

b. Sumber Wawancara

Sumber lisan ini mempunyai peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber (saksi dan pelaku) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1994: 41).

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para seniman Rudat atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan Rudat dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni serta pemerintah sebagai lembaga terkait.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995: 23). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Oleh sebab itu, kedudukan sejarah lisan (*oral history*) semakin menjadi penting. Wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat penting untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138 – 139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata atau tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan dengan penggunaan sejarah

lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 26-28)

yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan. Selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan, baik para seniman Rudat seperti Bpk. Ahmad Sarnen selaku ketua grup kesenian. Dari Bpk. Ahmad Sarnen penulis memperoleh data sejarah awal munculnya Kesenian Rudat di Kecamatan Subang, alat-alat apa saja yang digunakan dalam pertunjukannya, dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pertunjukan Rudat. Penulis juga mewawancarai anggota dari Kesenian Rudat yaitu Kang Sujana. Dari beliau penulis memperoleh gambaran tentang perkembangan Kesenian Rudat. Penulis juga melakukan wawancara dengan pihak pemerintahan Kecamatan Subang dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Kabupaten Kuningan.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan

penelaahan serta pengklarifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Subang dan perkembangan Kesenian Rudat. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan heuristik dalam penelitian, penulis tidak lantas menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya adalah penulis harus melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber primer, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Dalam tahap ini data-data yang diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk dinilai dan diselidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya.

Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 13). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 104-105).

Kritik ekstern ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya dengan historiografi otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentisitas (keaslian) memiliki derajat tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentisitas (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli,

sebagian asli, dan tidak asli. Dalam hubungannya ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedangkan sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

1. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otentisitas.
2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat di mana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut

dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik ekstern terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami, atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik serta kejujuran narasumber.

b. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* di antara sumber yang diperoleh. Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber.

Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal yang dilakukan pada sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkan dengan sumber lain. Sedangkan terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya. Dengan kata lain bahwa kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik intern lebih menguji makna isi dokumen atau sumber tertulis tersebut (Shafer, 1974: 117-119).

Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada peneliti. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan oleh narasumber dengan mempertimbangkan hal tersebut:

1. Apakah pembuat kesaksian atau narasumber “mampu” memberikan kesaksian, yang meliputi hubungannya dengan peristiwa yang diteliti (apakah ia ikut terlibat sebagai pelaku sejarah, apakah ia hanya sebagai saksi sejarah yang hanya melihat peristiwa tersebut, ataukah hanya mendengar dari orang lain). Dengan menguji pertanyaan-pertanyaan tersebut maka setiap narasumber akan bisa dibedakan mengenai derajat kewenangan dan kedudukannya dalam peristiwa tersebut. Hal ini, akan mengidentifikasi sumber yang diperoleh oleh peneliti, tentunya akan dapat dibedakan antara informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah sebagai sumber primer dengan informasi yang diperoleh dari orang biasa yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.
2. Apakah pemberi informasi atau narasumber bersedia memberikan informasi yang benar. Dalam tahapan ini, peneliti mulai mengkaji kadar subjektivitas yang mungkin saja terjadi dalam informasi yang diberikan oleh narasumber. Apakah ia jujur dalam menyampaikan informasi tersebut dengan mengkaji apakah ada hal yang ditutup-tutupi atau melebih-lebihkan oleh narasumber ketika menyampaikan informasinya.

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai

sumber sejarah yang berhubungan dengan peristiwa yang peneliti teliti. Sebagai langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsistensi informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal pada sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi yang benar. Contohnya hasil wawancara antara Bapak Ahmad Sarnen dengan Kang Sujana yang merupakan masyarakat sekaligus seniman yang menjaga dan melestarikan Kesenian Rudat, penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan-perbedaan dari jawaban yang dikemukakan oleh narasumber. Jika kebanyakan isinya seragam, dengan demikian penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan narasumber adalah benar. Hal ini untuk mencari kecocokan diantara narasumber dan untuk meminimalisir subjektivitas narasumber tersebut.

Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat antara narasumber yang satu dengan yang lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk

memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah (*evidences*) dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan, dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan pada Bab I. Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, di mana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131).

Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuk makna yang faktual dan logis tentang

bagaimana perkembangan Seni pertunjukan Rudat Doyong yang terdapat di Subang, Kabupaten Kuningan Tahun 1980 – 2007. Cara yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan berbagai sumber, seperti membandingkan hasil wawancara antara pemain Rudat yang satu dengan pemain Rudat yang lainnya. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi). Makna yang kedua dari intepretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta tersebut kemudain disusun sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkai peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

4. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah ini atau disebut juga historiografi. Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama memahami sejarah (Sjamsuddin, 1996: 153).

Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengarahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul “*Seni Pertunjukan Rudat Doyong Subang Kabupaten Kuningan Tahun 1980 - 2007*”. Terdapat beberapa syarat umum yang harus peneliti diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhi kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu didasari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkan sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.

4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam menguraikan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesis dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi sesuatu penulisan sejarah. Laporan ini disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI.

Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademisi tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan kerangka tulisan yang disesuaikan dengan buku pedoman karya tulis UPI, sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pendahuluan, Landasan

Teoritis, Metodologi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kesimpulan.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I Pendahuluan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab II mengenai Landasan Teori diuraikan mengenai beberapa sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III Metodologi penelitian dijelaskan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya dalam bab IV berisi mengenai keterangan-keterangan yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Uraian tersebut dilakukan setelah penulis mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V diuraikan mengenai kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban rumusan masalah secara menyeluruh yang menggambarkan Seni Pertunjukan Rudat Doyong Subang Kabupaten Kuningan Tahun 1980-s2007 dengan menggunakan beberapa pendekatan yang ditunjukkan pada semua pihak yang terkait untuk kemajuan kesenian tersebut.